

BIOGRAFI KH. MUNIR MAWARDI

KH. Munir Mawardi dilahirkan pada tahun 1918 di Desa Ujungpangkah kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik²⁹. KH. Munir Mawardi lahir dari seorang ayah yang bernama KH. Mawardi dan ibu bernama Nyai Maimunah. Dia adalah anak ke empat dari delapan bersaudara. KH. Munir Mawardi yang paling menonjol, yang kelak akan melanjutkan perjuangan orangtuanya mengasuh pondok pesantren tersebut.

Keluarga KH. Munir Mawardi merupakan keluarga yang agamis. Hal ini dilihat dari ayahnya seorang tokoh masyarakat Ujungpangkah yang terkenal pada masanya sekaligus perintis Pondok Pesantren Al Muniroh. Dia juga gemar menuntut ilmu pengetahuan diberbagai pondok pesantren, maka semakin banyak ilmu pengetahuan yang dia peroleh.

²⁹ Ulul Ilmi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 04 Maret 2016.

³⁰Silsilah Keluarga KH. Munir Mawardi.

Nyai Maimunah adalah seorang Nyai yang sehari-harinya mengisi pengajian juga bersama muslimat masyarakat Ujungpangkah.

KH. Munir Mawardi memiliki kecerdasan yang baik sejak lahir karena dia lahir dari keturunan yang baik, saleh, dan taat. Nasabnya yang agung yakni golongan ulama shalihin, membuat KH. Munir Mawardi dalam bimbingan belajar yang cukup baik. Dalam usia muda KH. Munir Mawardi telah hafal Alquran, semangat belajarnya yang tinggi membuatnya tidak hanya bisa menghafal Alquran saja tapi ilmu fiqihnya juga sangat tinggi.³¹

Pernikahan KH. Munir Mawardi dan Nyai Mardliyah adalah langkah awal peralihan pimpinan Pondok Pesantren Al Muniroh, yang terletak di Desa Ujungpangkah. Suatu perbuatan yang sangat membutuhkan keberanian untuk meneruskan kepemimpinan KH. Mawardi ayahnya. Sebab ketika itu, Ujungpangkah keadaannya masih sangat minim dengan agama.

Pernikahan KH. Munir Mawardi dengan Nyai Mardliyah melahirkan 10 keturunan yaitu: Hj. Muniroh, H. Halim, H. Abdullah Munir, Ishomuddin, Hj. Titin Hamidah, Fathimah, H. Syaiful Islam Al Ghozi, Nurul Widad, Hj. Faridah, Uswatun Hasanah.

Setelah meninggalnya Nyai Mardliyah karena sakit, KH. Munir Mawardi menikah lagi dengan Nyai Sihamah dan dikaruniai 11 keturunan yaitu: Ahmad, Asiyah, H. Abdul Fathoni, Kholid, Mahrus, Hj. Amanatullah, Aisyah, Ainur Rohmah, Khotimatul Husna, Shohibul Firdaus, Abdullah Muthi'. KH. Munir Mawardi mempunyai istri yang bernama Nyai Rohimah

³¹Mas'ud Mawardi, *Wawancara*, Lamongan, 26 Maret 2016.

(Pacitan), dia menjadi imam besar di Makkah. Di Makkah KH. Munir Mawardi banyak belajar dari dia.

Setelah KH. Munir Mawardi menyelesaikan studinya di Makkah, dia meminta izin pada KH. Mahfud bin Abdul Manan untuk pulang ke kampung halamannya. Pada waktu itu masyarakat Desa Ujungpangkah sudah menunggu kedatangannya.

Tidak berhenti sampai disitu, setelah kepulangannya dari Makkah KH. Munir Mawardi juga belajar ilmu bela diri, pencak silat yang tidak terlalu ditampakkan kepada kepada umatnya, kecuali ada kepentingan negara, seperti dalam perjuangan 1945 dia ikut serta membela negara ini. Tidak hanya menjadi seorang kiai, dia juga ikut perjuangan 1945 sampai 1952.³⁴

Selain hafidh, KH. Munir Mawardi mempunyai ilmu fiqh yang luar biasa, seperti halnya dia sering mengisi Ba'sul Matsail yang mampu dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya menghafal Alquran melainkan akhlaknya bersumber dari Alquran, disinilah KH. Munir Mawardi patut menjadi imam ulama ahli fiqh.

Selain usaha dzohir juga usaha batinpun dilakukannya, bermacam-macam riyadhahpun dia jalani demi cita-cita, antara lain:

1. Puasa *ngrowot* (makanan selain beras) selama 41 hari berturut-turut
2. Puasa *tarkudziruh* (makanan yang tidak bersal dari hewani)
3. Puasa putih selama 41 hari berturut-turut
4. Salat jamaah dengan menemui takbiratul ihromnya imam

³⁴Mas'ud Mawardi, *Wawancara*, Lamongan, 26 Maret 2016.

26

Dia merupakan orang yang mandiri dan tekun, sebagai Munir Mawardi muda yang hormat dan sangat ta'zhim pada sang guru. Dia menunjukkan itu semua tak ketinggalan jiwa sosialnya, baik pada teman/kawan santri maupun pada pesantren yang membimbing dan mendidiknya.

Dengan didasari ketekunan dan keseriusannya, KH. Munir Mawardi melanjutkan perjuangan ayahnya mengasuh Pondok Pesantren Al Muniroh. Pada hari Senin tanggal 15 Nopember 1999 KH. Munir Mawardi wafat karena sakit.

C. Kepemimpinan KH. Munir Mawardi di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh

Pondok Pesantren yang ditinggalkan oleh ayahnya kini dilanjutkan oleh dia. Dalam suatu pesantren tidak lepas dari kepemimpinan kiai untuk memimpin seluruh proses kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut, hal ini dikarenakan perannya sebagai pengasuh dalam pondok pesantren. Dalam pesantren kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Disini tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kiai. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan

sandaran bagi para santrinya. Maka kiai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri.³⁶

Kaitannya dengan pesantren kiai sebagai *leader* (pemimpin) yang dengan kebijakannya akan menentukan langkah apa yang harus dilakukan oleh seluruh elemen yang ada seperti pengurus pondok maupun ustadz/ustadzah dalam melaksanakan seluruh kewajibannya, dengan didasari rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang pemimpin termasuk juga kiai.

Setelah KH. Mawardi wafat, Pondok Pesantren Al Muniroh kemudian diambil alih pimpinan KH. Munir Mawardi, karena hanya dia anak ke empat dari delapan bersaudara yang paling menonjol keilmuannya, cerdas, tekun dan bertanggung jawab.

Sebelum alih pimpinan pondok pesantren dipegang KH. Munir Mawardi, keadaan masyarakat Ujungpangkah sangat memprihatinkan, banyak sekali kasus pencurian, perjudian, penganiayaan dan perbuatan tercela lainnya. KH. Munir Mawardi menilai kondisi tersebut itu karena kurangnya pendidikan masyarakat.

Dia mulai terjun kemasyarakat untuk mengamalkan ilmunya selama belajar di berbagai pondok pesantren terutama di Makkah. Di pondok pesantren ini tidak hanya menggelar pendidikan agama secara tradisional, tetapi juga membuka pendidikan formal.

³⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 31.

KH. Munir Mawardi sebagai pengasuh Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh Ujungpangkah Gresik adalah mempunyai peranan yang sangat besar dan menentukan pendidikan formal maupun non formal, KH. Munir Mawardi sebagai pengasuh kedua setelah ayahnya KH. Mawardi. Dia memegang kebijakan umum dalam pondok pesantren mulai dari tahun 1946 setelah dia menyelesaikan jenjang pendidikannya di Makkah sampai pada akhir hayatnya pada tahun 1999. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan formal atau non formal sangat besar dan menentukan.

Pada awal kepemimpinannya, Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh sudah mengalami kemajuan. Terlihat banyak santri yang belajar di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh. Disini tidak hanya dibangun pondok pesantren saja, melainkan juga didirikan sekolah formal mulai dari TK, MI, MTs, MA dan SMA.

Yayasan pendidikan dan pondok pesantren keduanya sama-sama memegang peran penting. Namun, yayasan pendidikan lebih kepada pendidikan formalnya, sedangkan pondok pesantren lebih kepada pendidikan non formal seperti, diniyah, TPQ, mualimin mualimat dan lain-lain. Akan tetapi, perkembangan dari non formalnya tertinggal daripada pendidikan formalnya karena, alokasi dana dari pemerintah kurang. Meskipun begitu, KH. Munir Mawardi tetap semangat mendidik para santri yang belajar di yayasan pendidikan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu peran dan

berwarna kuning. Sedangkan ciri-ciri yang lain adalah formatnya yang terdiri dari dua bagian, yaitu: *matan* (teks asal) dan *sharah* (komentar, teks penjelasan atas *matan*).⁴⁰

Dalam perkembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh sebagai tokoh kiai yang mempunyai kewibawaan serta metode mengajar dalam rangka membentuk kader-kader muslim yang gigih serta tangguh dalam sejarah perjuangan Islam. Pelajaran Islam itu dilakukan dengan metode *wetonan* dan *sorogan*.

Metode ini sudah tidak asing lagi dalam pendidikan pondok pesantren yang ada kaitannya dengan kemampuan seorang kiai dalam mengajarkan agama Islam, yang acuannya adalah kitab-kitab bahasa Arab.

Metode atau sistem yang tak lazim yang dipergunakan dalam pesantren adalah sistem *wetonan* dan *sorogan* atau *bandongan*. Metode *wetonan* adalah metode kuliah, kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama kemudian mendengarkan dan menyimakinya tentang bacaan kiai tersebut. Sistem pengajaran tersebut adalah sistem bebas sebab absensi tidak ada, santri boleh datang atau tidak boleh datang, tidak ada sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menyelesaikan kitabnya boleh menyambung pada kitab yang lain. Seolah-oleh sistem ini mendidik santri supaya kreatif dan dinamis. Ditambah lagi sistem *wetonan* ini lama belajar santri tidak tergantung pada lamanya tahun belajar, tapi

⁴⁰Muhammad Tolha Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya* (Surabaya: Alpa, 2008), 14.

Adapun sistem pendekatan atau metode penyampaian yang digunakan dalam mengembangkan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Muniroh Ujungpangkah adalah dengan sistem pendekatan metodologis yang didasarkan atas disiplin ilmu sosial antara lain:

Pendekatan ini ditekankan pada usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban. Hal ini banyak menyentuh permasalahan-permasalahan inovasi ke arah sikap hidup yang bersifat membentuk lingkaran sesuai dengan ide kebudayaan modern yang dimilikinya, bukannya bersifat hanya sekedar menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang ada.

[illegible]

b. Pendekatan Religi

Sesuai dengan tujuan pokok pondok pesantren yaitu Dakwah Islamiyah yang berisi muatan tentang agama Islam dan Yayasan Pondok Pesantren Al Muniroh ini nilai-nilai Islam dikembangkan agar supaya lebih efektif, tertata dengan baik dan berorganisasi. Hal ini terlihat dari kegiatan rutin santri seperti belajar berpidato, pelatihan banjari dan qiro'ah. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah kemampuan santri dalam bidang keagamaan.

Yakni ditekankan pada usaha-usaha pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejarahan walaupun hubungan ini menyajikan serta faktor waktu secara kronologis menjadi titik tolak yang dipertimbangkan dan demikian faktor keteladanan merupakan proses identifikasi dalam rangka memperoleh penghayatan dan pengamalan agama. Pembentukan kepribadian yang dibentuk melalui individualisasi dan pendalaman materi serta hukum agama yang dikembangkan melalui proses historis ini akan sejalan proses perkembangan yang dijalannya.

[illegible]

